BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Setelah menganalisis data primer mengenai pengaruh *workplace spirituality* dan stres kerja terhadap kepuasan kerja karyawan pada tukang ojek di daerah Jakarta Timur, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. *Workplace spirituality* pada tukang ojek Jakarta Timur sudah baik, sedangkan stres kerja terbilang tinggi. Sementara itu, kepuasan kerja belum dapat dirasakan oleh seluruh tukang ojek, karena masih terdapat sebagian tukang ojek yang merasakan ketidakpuasan kerja pada indikator pendapatan, kondisi kerja, dan pekerjaan itu sendiri, sehingga masih belum cukup baik.
2. Terbukti secara empiris *workplace spirituality* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan kerja tukang ojek di Jakarta Timur.
3. Terbukti secara empiris stres kerja memiliki memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan kerja tukang ojek di Jakarta Timur.
4. Terbukti secara empiris *workplace spirituality* dan stres kerja secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan kerja tukang ojek di Jakarta Timur. Jika dilakukan pengujian secara parsial, stres kerja tidak memiliki pengaruh yang signifikan, namun *workplace spirituality* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan kerja.

5.2 Saran

5.2.1 Saran-saran untuk penelitian lanjutan:

Penelitian ini dapat dilakukan kembali dengan menambah variabel-variabel yang secara teori memungkinkan untuk mempengaruhi kepuasan kerja, dan dengan menggunakan sampel yang lebih banyak lagi sehingga hasil penelitian yang diperoleh dapat mencerminkan keadaan yang sebenarnya dari fenomena yang terjadi. Khusus variabel *workplace spirituality* saya sebagai peneliti cukup sulit menemukan sumber-sumber yang berasal dari buku karena keterbatasan yang peneliti miliki, oleh karena itu untuk penelitian selanjutnya bagi yang masih menggunakan variabel ini untuk lebih banyak mencari sumber referensi dari buku yang membahas tentang variabel tersebut.

Penelitian ini hanya dilakukan di daerah Jakarta Timur yang terdiri dari sepuluh kecamatan, sehingga hasil penelitian ini tidak menggambarkan keadaan tukang ojek yang ada di daerah lain. Penelitian dengan pengambilan sampel yang lebih merata ke daerah-daerah lain dapat menjelaskan keadaan dari kepuasan kerja tukang ojek yang sesungguhnya secara keseluruhan.

Penelitian-penelitian yang menjadikan pekerjaan yang tidak lazim, tabu, atau yang sering dianggap remeh orang akan sangat menarik dilakukan jika dijadikan objek penelitian. Hal ini juga dapat membantu masyarakat dalam memandang pekerjaan tersebut dari sudut pandang yang berbeda, sehingga mungkin saja dapat merubah pandangan buruk terhadap pekerjaan tersebut.

5.2.2 Saran-saran yang ditujukan untuk Pemerintah Daerah Provinsi DKI Jakarta, Khususnya Dinas Ketenagakerjaan DKI Jakarta:

- a. Pekerjaan sebagai tukang ojek cukup dapat membantu untuk mengurangi tingkat pengangguran di DKI Jakarta, ini dapat tergambar dari cukup banyaknya jumlah tukang ojek yang ada di Jakarta Timur. Tetapi jika jumlah tukang ojek terlalu banyak maka kemungkinan dapat mengganggu ketertiban, oleh karena itu perlu diadakannya pembinaan terhadap tukang ojek tersebut sehingga pekerjaan mereka tidak mengganggu ketertiban.
- b. Tingkat stres kerja dari tukang juga terlihat tinggi karena masalah lingkungan kerja mereka yang kurang baik, oleh karena itu perlu dilakukan pembinaan kepada para tukang ojek agar stres yang mereka alami bisa lebih terkendali sehingga tidak akan mengganggu keamanan dan ketertiban dimasyarakat.
- c. Dari hasil penelitian terlihat bahwa mayoritas tukang ojek belum puas dengan pendapatan yang mereka dapat karena jumlahnya yang tak sebanding dengan kebutuhan, oleh karena itu perlu ada bantuan yang diberikan agar beban yang mereka rasakan berkurang sehingga penghasilan mereka sebagai tukang ojek dapat mencukupi kebutuhan hidup mereka.
- d. Walaupun tingkat *workplace spirituality* tukang ojek terlihat tinggi tetapi jika diukur dari dimensi *inner life* hasilnya terlihat rendah, sebagian dari mereka mengaku malu berprofesi sebagai tukang ojek sehingga mereka

kurang bersemangat. Pembinaan mental terhadap tukang ojek juga perlu dilakukan agar tumbuh rasa optimisme dalam diri mereka jika pekerjaan yang dilakukan bukanlah pekerjaan yang memalukan.

- e. Jumlah tukang ojek yang sudah memasuki usia 55 tahun atau lebih mencapai 20 persen, di usia seperti itu sebaiknya seseorang sudah tidak bekerja dan lebih banyak beristirahat tetapi karena alasan ekonomi mereka memaksa untuk terus bekerja. Saya menyarankan kepada Dinas Sosial DKI Jakarta untuk lebih memperhatikan tukang ojek yang sudah memasuki usia lanjut dengan cara memberi santunan atau bantuan lain sehingga mereka dapat lebih banyak beristirahat di rumah.

5.2.3 Saran-saran yang ditujukan untuk Kepolisian Daerah Jakarta Timur:

Keberadaan tukang ojek sering dianggap mengganggu ketertiban oleh masyarakat, padahal keberadaan tukang ojek jika diberdayakan dapat menjadi mitra bagi pihak kepolisian untuk memberikan informasi. Keberadaan tukang ojek yang berada di jalanan dan memiliki mobilitas tinggi dapat dimanfaatkan pihak kepolisian untuk mencari dan memberi informasi terhadap kejadian yang sedang terjadi, seperti informasi kemacetan, kejahatan, dan info lalu lintas.

5.2.4 Saran-saran yang ditujukan untuk Masyarakat:

Sebagian tukang ojek beranggapan bahwa pekerjaan yang mereka lakukan itu memalukan, sehingga mereka menjadi tidak bersemangat dalam bekerja dan timbul perasaan tidak percaya diri. Sebagai peneliti saya menghimbau agar

masyarakat tidak berpikiran negatif terhadap tukang ojek dan menunjukkan rasa peduli kepada mereka, sehingga kesaan tukang ojek adalah pekerjaan yang memalukan dapat hilang dan menumbuhkan optimisme pada diri mereka.